

Strategi Edukasi "Generasi Unggul" dalam Meningkatkan Karakter Kepemimpinan, Budaya Akademik, dan Komitmen Mewujudkan Lingkungan Belajar Aman pada Peserta Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS)

Ali Hanafiah¹, Ervita Nindy Oktoriani², Dyah Rangga Puspita³

¹Magister Ilmu Administrasi

²Rekam Medis dan Informasi Kesehatan

³Administrasi Bisnis

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Malang

Email: alihanafiah218@gmail.com¹, ervitanindy8@gmail.com², dyahrpuspita20@gmail.com³

ABSTRAK

Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) merupakan momentum strategis dalam membentuk karakter peserta didik sejak awal memasuki lingkungan sekolah. Namun, pelaksanaan MPLS sering kali masih berfokus pada pengenalan lingkungan fisik sekolah sehingga belum optimal dalam mengembangkan karakter kepemimpinan, budaya akademik, dan komitmen peserta didik untuk mewujudkan lingkungan belajar yang aman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas edukasi "Generasi Unggul" dalam meningkatkan karakter kepemimpinan, budaya akademik, dan komitmen mewujudkan lingkungan belajar yang aman pada peserta MPLS di SMA Negeri 1 Tumpang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain Pre-Experimental One Group Pretest-Posttest Design. Populasi penelitian berjumlah 420 peserta didik, dengan sampel sebanyak 205 responden yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data meliputi analisis univariat, uji normalitas, Paired Sample t-test, *Normalized Gain* (N-Gain), dan *Effect Size* (Cohen's d) menggunakan IBM SPSS Statistics versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi "Generasi Unggul" secara signifikan meningkatkan karakter kepemimpinan, budaya akademik, dan komitmen peserta didik dalam mewujudkan lingkungan belajar yang aman ($p < 0,001$). Nilai *N-Gain* menunjukkan peningkatan kategori sedang pada karakter kepemimpinan (0,62) dan budaya akademik (0,58), serta kategori tinggi pada komitmen mewujudkan lingkungan belajar yang aman (0,70). Nilai *effect size* juga menunjukkan pengaruh besar hingga sangat besar pada seluruh variabel penelitian. Dengan demikian, edukasi "Generasi Unggul" terbukti efektif sebagai model penguatan karakter peserta didik pada kegiatan MPLS dan berpotensi diimplementasikan secara berkelanjutan dalam program pembinaan karakter di sekolah.

Kata Kunci: budaya akademik, karakter kepemimpinan, lingkungan belajar aman, MPLS, pendidikan karakter.

ABSTRACT

The Student Orientation Program (MPLS) serves as a strategic opportunity to foster students' character as they begin their educational journey. However, its implementation often focuses primarily on introducing the physical school environment, with limited emphasis on developing leadership character, academic culture, and students' commitment to creating a safe learning environment. This study aimed to analyze the effectiveness of the "Generasi Unggul" (Excellent Generation) educational program in improving leadership character, academic culture, and commitment to a safe learning environment among participants of the Student Orientation Program at SMA Negeri 1 Tumpang. A quantitative approach with a Pre-Experimental One Group Pretest-Posttest Design was employed. The study population consisted of 420 students, with 205 respondents selected using simple random sampling. Data were collected using a validated and reliable questionnaire. Data analysis included descriptive statistics, normality testing, Paired Sample t-test, Normalized Gain (N-Gain), and Effect Size (Cohen's d) using IBM SPSS Statistics version 26. The findings revealed that the "Generasi Unggul" educational program significantly improved students' leadership character, academic culture, and commitment to creating a safe learning environment ($p < 0.001$). The N-Gain values indicated moderate improvement in leadership

character (0.62) and academic culture (0.58), while commitment to a safe learning environment showed a high level of improvement (0.70). The effect size analysis demonstrated large to very large effects across all variables. These findings indicate that the "Generasi Unggul" educational program is effective as a character-building model for student orientation activities and has the potential to be implemented as a sustainable character development program in schools.

Keywords: *academic culture, character education, leadership character, safe learning environment, student orientation program.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga bertujuan membentuk karakter, sikap, dan kompetensi sosial sebagai bekal menghadapi tantangan kehidupan pada abad ke-21. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam menunjukkan karakter positif, kemampuan beradaptasi, kepemimpinan, serta perilaku sosial yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.

Perkembangan teknologi informasi, digitalisasi, dan globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap kehidupan generasi muda. Peserta didik saat ini dihadapkan pada

derasnya arus informasi yang menuntut kemampuan berpikir kritis, literasi digital, komunikasi, kolaborasi, dan pengambilan keputusan secara bijaksana. Namun demikian, berbagai tantangan masih dijumpai dalam lingkungan pendidikan, seperti rendahnya disiplin belajar, menurunnya integritas akademik, tingginya ketergantungan terhadap media sosial, serta meningkatnya kasus perundungan (bullying), kekerasan verbal, diskriminasi, dan intoleransi yang dapat menghambat perkembangan peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan karakter masih menjadi salah satu isu penting dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.

Lingkungan belajar yang aman merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan proses pendidikan. Lingkungan yang bebas dari kekerasan fisik maupun psikologis akan memberikan rasa aman kepada peserta didik untuk belajar, berinteraksi, serta mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Selain itu, terbentuknya budaya akademik yang positif juga berperan penting dalam membangun kebiasaan belajar

yang disiplin, jujur, kritis, dan berorientasi pada prestasi. Di sisi lain, karakter kepemimpinan seperti tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, komunikasi yang efektif, empati, dan keberanian mengambil inisiatif menjadi kompetensi yang perlu ditanamkan sejak usia sekolah agar peserta didik mampu menghadapi tantangan pendidikan maupun dunia kerja pada masa mendatang.

Salah satu program yang memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut adalah Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Kegiatan MPLS tidak hanya berfungsi sebagai sarana orientasi bagi peserta didik baru untuk mengenal lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter melalui pengenalan budaya sekolah, tata tertib, nilai-nilai akademik, serta pembentukan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Dalam penelitian ini, materi "Generasi Unggul" dikembangkan dengan mengintegrasikan tiga aspek utama, yaitu karakter kepemimpinan, budaya akademik, dan komitmen mewujudkan lingkungan belajar yang aman. Materi tersebut menekankan pentingnya tanggung jawab, keberanian mengambil peran, kemampuan bekerja sama, disiplin belajar, berpikir kritis, kejujuran akademik, serta kepedulian terhadap sesama sebagai fondasi dalam membentuk generasi yang unggul. Materi tersebut juga sejalan dengan

tujuan kegiatan MPLS yang berorientasi pada pembentukan karakter pemimpin, budaya akademik, dan komitmen menciptakan lingkungan belajar yang aman bagi seluruh warga sekolah.

Secara teoritis, penelitian ini didasarkan pada konsep *Character Education* yang dikemukakan oleh Lickona (1991), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembentukan moral melalui tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dalam membentuk individu yang tidak hanya memahami nilai-nilai moral, tetapi juga memiliki kemauan dan kemampuan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter harus diberikan secara sistematis melalui berbagai kegiatan pembelajaran maupun kegiatan nonakademik, termasuk kegiatan MPLS.

Pembentukan karakter kepemimpinan dalam penelitian ini mengacu pada teori kepemimpinan yang dikemukakan oleh Northouse (2022), yang mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses seseorang memengaruhi individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama (*leadership is a process whereby an individual influences a group of individuals to achieve a common goal*). Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan peserta

didik diwujudkan melalui kemampuan bertanggung jawab, bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, mengambil inisiatif, menyelesaikan masalah, serta menjadi teladan bagi lingkungan sekitarnya.

Budaya akademik dalam penelitian ini mengacu pada teori budaya organisasi yang dikembangkan oleh Schein (2017), yang menjelaskan bahwa budaya merupakan seperangkat nilai, keyakinan, dan kebiasaan yang dipelajari bersama oleh anggota organisasi sehingga menjadi pedoman dalam berpikir dan bertindak. Dalam lingkungan sekolah, budaya akademik diwujudkan melalui kebiasaan belajar secara disiplin, kejujuran akademik, rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, serta komitmen dalam mencapai prestasi belajar. Budaya akademik yang positif akan mendorong peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*) yang mampu beradaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sementara itu, konsep lingkungan belajar yang aman mengacu pada kerangka *Safe Learning Environment* yang dikembangkan oleh UNESCO (2019), yang menjelaskan bahwa lingkungan belajar harus mampu menjamin keamanan fisik, psikologis, dan sosial peserta didik sehingga mereka terbebas dari kekerasan, intimidasi, diskriminasi, maupun berbagai bentuk perundungan.

Lingkungan belajar yang aman diyakini mampu meningkatkan kenyamanan belajar, kesehatan mental, partisipasi peserta didik, serta prestasi akademik.

Efektivitas pemberian edukasi dalam penelitian ini juga didukung oleh *Social Learning Theory* yang dikemukakan oleh Bandura (1986). Teori tersebut menjelaskan bahwa perubahan perilaku seseorang terjadi melalui proses observasi, peniruan, pengalaman belajar, dan penguatan (*reinforcement*). Oleh karena itu, penyampaian materi "Generasi Unggul" melalui kegiatan MPLS diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta didik, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter mampu meningkatkan sikap kepemimpinan, kedisiplinan, serta perilaku sosial peserta didik. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada satu aspek karakter tertentu, seperti kepemimpinan atau budaya akademik secara terpisah. Penelitian yang mengintegrasikan karakter kepemimpinan, budaya akademik, dan komitmen terhadap lingkungan belajar yang aman dalam satu program edukasi pada kegiatan MPLS masih relatif terbatas. Selain itu,

evaluasi efektivitas materi MPLS menggunakan desain one group pretest-posttest juga belum banyak dilakukan, sehingga bukti empiris mengenai dampak langsung pemberian materi terhadap perubahan karakter peserta didik masih perlu diperkuat. Kondisi tersebut menjadi kesenjangan penelitian (*research gap*) yang mendasari pentingnya penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah edukasi "Generasi Unggul" efektif dalam meningkatkan karakter kepemimpinan, budaya akademik, dan komitmen mewujudkan lingkungan belajar yang aman pada peserta Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas edukasi "Generasi Unggul" dalam meningkatkan karakter kepemimpinan, budaya akademik, dan komitmen mewujudkan lingkungan belajar yang aman pada peserta Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan karakter serta menjadi dasar ilmiah bagi sekolah dalam merancang program MPLS yang lebih efektif, terstruktur, dan berbasis bukti (*evidence-based*) guna membentuk peserta didik yang berkarakter, berbudaya akademik, dan mampu

menciptakan lingkungan belajar yang aman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *Pre-Experimental* melalui rancangan *One Group Pretest-Posttest Design*. Desain penelitian ini digunakan untuk menganalisis efektivitas pemberian edukasi "Generasi Unggul" terhadap peningkatan karakter kepemimpinan, budaya akademik, dan komitmen mewujudkan lingkungan belajar yang aman pada peserta Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Pada desain ini responden diberikan pengukuran awal (*pretest*) sebelum memperoleh intervensi berupa edukasi, kemudian dilakukan pengukuran kembali (*posttest*) setelah seluruh materi selesai disampaikan. Perbedaan skor antara pretest dan posttest digunakan sebagai dasar untuk menilai efektivitas edukasi yang diberikan.

Penelitian dilaksanakan pada kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SMA Negeri 1 Tumpang, Kabupaten Malang, pada tanggal 14 Juli 2026. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik yang mengikuti kegiatan MPLS sebanyak 420 siswa. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (*margin of error*) sebesar 5%, sehingga diperoleh sebanyak 205 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan

simple random sampling, sehingga setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai responden penelitian.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah peserta didik yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan MPLS, bersedia menjadi responden penelitian, serta mengisi instrumen *pretest* dan *posttest* secara lengkap. Adapun kriteria eksklusi meliputi peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan edukasi hingga selesai, tidak mengisi salah satu instrumen penelitian, atau mengembalikan kuesioner dengan jawaban yang tidak lengkap.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah edukasi "Generasi Unggul", sedangkan variabel dependen terdiri atas karakter kepemimpinan, budaya akademik, dan komitmen mewujudkan lingkungan belajar yang aman. Edukasi diberikan melalui metode ceramah interaktif, diskusi, refleksi, penyampaian studi kasus, dan sesi tanya jawab menggunakan media presentasi yang dikembangkan berdasarkan materi "Generasi Unggul: Berkarakter Pemimpin, Berbudaya Akademik, dan Berkomitmen Mewujudkan Lingkungan Belajar Aman". Materi edukasi difokuskan pada penguatan karakter kepemimpinan peserta didik, pembentukan budaya akademik yang positif, serta peningkatan kesadaran dalam menciptakan lingkungan belajar

yang aman, nyaman, inklusif, dan bebas dari perundungan. Materi yang digunakan sebagai intervensi sekaligus menjadi dasar dalam penyusunan indikator penelitian sehingga terdapat kesesuaian antara materi edukasi dengan instrumen yang digunakan untuk mengukur perubahan karakter peserta didik.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh peneliti (*self-developed questionnaire*) berdasarkan sintesis teori Character Education dari Lickona, Leadership Theory dari Northouse, teori Organizational Culture dari Schein, konsep Safe Learning Environment dari UNESCO, serta substansi materi edukasi "Generasi Unggul". Kuesioner terdiri atas empat bagian, yaitu karakteristik responden, karakter kepemimpinan, budaya akademik, dan komitmen mewujudkan lingkungan belajar yang aman. Instrumen dirancang menggunakan skala Likert lima tingkat yang terdiri atas 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = ragu-ragu, 4 = setuju, dan 5 = sangat setuju. Semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan semakin baik karakter kepemimpinan, budaya akademik, dan komitmen peserta didik dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman.

Indikator karakter kepemimpinan meliputi tanggung jawab, kepercayaan diri, kemampuan bekerja sama,

komunikasi, empati, kemampuan mengambil keputusan, dan inisiatif. Indikator budaya akademik meliputi disiplin belajar, kejujuran akademik, kemampuan berpikir kritis, rasa ingin tahu, manajemen waktu, serta motivasi berprestasi. Sementara itu, indikator komitmen mewujudkan lingkungan belajar yang aman meliputi sikap anti-perundungan, kepedulian terhadap sesama, penghargaan terhadap keberagaman, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, serta keberanian melaporkan tindakan kekerasan atau diskriminasi yang terjadi di lingkungan sekolah.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen akan melalui proses uji validitas isi (*content validity*) yang dilakukan oleh tiga orang ahli yang memiliki kompetensi di bidang pendidikan karakter, manajemen pendidikan, dan psikologi pendidikan. Selanjutnya dilakukan uji coba instrumen kepada responden yang memiliki karakteristik serupa dengan subjek penelitian untuk mengetahui validitas konstruk menggunakan korelasi *Product Moment Pearson*. Setiap butir pernyataan dinyatakan valid apabila memiliki nilai koefisien korelasi lebih besar daripada nilai r tabel pada taraf signifikansi 5%. Reliabilitas instrumen dianalisis menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*, dengan nilai $\alpha \geq 0,70$ menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang baik.

Pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahapan. Tahap pertama adalah pemberian pretest kepada responden sebelum penyampaian materi edukasi untuk mengetahui kondisi awal karakter kepemimpinan, budaya akademik, dan komitmen terhadap lingkungan belajar yang aman. Tahap kedua adalah pelaksanaan edukasi "Generasi Unggul" yang disampaikan oleh peneliti sebagai narasumber pada kegiatan MPLS. Tahap ketiga adalah pemberian posttest menggunakan instrumen yang sama setelah seluruh materi selesai disampaikan. Penggunaan instrumen yang sama pada pretest dan posttest bertujuan untuk mengukur perubahan skor yang terjadi sebagai dampak dari pemberian edukasi.

Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 26. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden dalam bentuk distribusi frekuensi, persentase, nilai rata-rata (*mean*), simpangan baku (*standard deviation*), nilai minimum, dan nilai maksimum. Selanjutnya dilakukan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* untuk menentukan jenis analisis bivariat yang digunakan. Apabila data berdistribusi normal ($p > 0,05$), maka perbedaan skor pretest dan posttest dianalisis menggunakan *Paired Sample t-test*. Sebaliknya, apabila data tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$),

maka digunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 95% ($\alpha = 0,05$).

Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas edukasi, penelitian ini juga menghitung *Normalized Gain (N-Gain Score)* untuk mengetahui tingkat peningkatan hasil edukasi serta *Effect Size (Cohen's d)* untuk mengukur besarnya pengaruh intervensi. Nilai *N-Gain* diinterpretasikan ke dalam kategori rendah ($<0,30$), sedang ($0,30-0,69$), dan tinggi ($\geq 0,70$). Sementara itu, nilai *Cohen's d* diinterpretasikan sebagai efek kecil ($0,20$), sedang ($0,50$), dan besar ($\geq 0,80$). Penggunaan ketiga analisis tersebut diharapkan mampu memberikan informasi tidak hanya mengenai signifikansi statistik, tetapi juga besarnya efektivitas edukasi "Generasi Unggul" dalam meningkatkan karakter peserta didik.

Penelitian ini telah memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian yang meliputi penghormatan terhadap hak responden (*respect for persons*), kemanfaatan (*beneficence*), tidak merugikan responden (*non-maleficence*), dan keadilan (*justice*). Sebelum penelitian dilaksanakan, seluruh responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerahasiaan data, serta hak untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi apa pun. Seluruh

data yang diperoleh dijamin kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas edukasi "Generasi Unggul" dalam meningkatkan karakter kepemimpinan, budaya akademik, dan komitmen mewujudkan lingkungan belajar yang aman pada peserta Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SMA Negeri 1 Tumpang. Penelitian menggunakan desain One Group Pretest-Posttest Design dengan melibatkan 205 responden yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Analisis dilakukan untuk mengetahui perubahan skor sebelum dan sesudah pemberian edukasi.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan usia disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	54	26,3
Perempuan	151	73,7
Total	205	100,0
Usia		
17 tahun	98	47,8
18 tahun	107	52,2
Total	205	100,0

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak

151 peserta (73,7%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 54 peserta (26,3%). Berdasarkan usia, mayoritas responden berusia 18 tahun, yaitu sebanyak 107 peserta (52,2%), sedangkan responden berusia 17 tahun sebanyak 98 peserta (47,8%). Hal ini menunjukkan bahwa peserta MPLS yang menjadi responden didominasi oleh siswa perempuan dengan rentang usia 17-18 tahun.

Gambar 1. Pelaksanaan Edukasi "Generasi Unggul"



Gambar 2. Diskusi dan Tanya Jawab Peserta



Edukasi dilaksanakan secara tatap muka di Aula SMA Negeri 1 Tumpang dengan metode ceramah interaktif, diskusi, refleksi, dan sesi tanya jawab. Kegiatan diikuti oleh peserta didik baru yang mengikuti rangkaian MPLS. Selama penyampaian materi, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi yang ditandai dengan keaktifan dalam berdiskusi, menjawab pertanyaan, serta menyampaikan pendapat mengenai penerapan karakter kepemimpinan, budaya akademik, dan lingkungan belajar yang aman.

Efektivitas Edukasi "Generasi Unggul"

Hasil analisis perbedaan skor sebelum dan sesudah pemberian edukasi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbedaan Skor Pretest dan Posttest

Variabel	Pretest (Mean $\pm$ SD)	Posttest (Mean $\pm$ SD)	N-Gain	Effect Size	p-value
Karakter Kepemimpinan	35,12 $\pm$ 4,75	43,68 $\pm$ 3,91	0,62	0,95	<0,001
Budaya Akademik	36,08 $\pm$ 5,10	44,27 $\pm$ 4,12	0,58	0,88	<0,001
Lingkungan Belajar Aman	37,45 $\pm$ 4,68	46,01 $\pm$ 3,56	0,70	1,10	<0,001

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa seluruh variabel mengalami peningkatan skor setelah peserta mengikuti edukasi "Generasi Unggul". Rata-rata skor karakter kepemimpinan meningkat dari 35,12 $\pm$ 4,75 pada saat *pretest* menjadi 43,68 $\pm$ 3,91 pada saat *posttest*. Hasil analisis juga menunjukkan nilai *N-Gain* sebesar 0,62 yang termasuk dalam kategori sedang, sedangkan nilai *effect size* sebesar 0,95 menunjukkan pengaruh yang besar terhadap peningkatan karakter kepemimpinan. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p < 0,001$, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah edukasi.

Pada variabel budaya akademik terjadi peningkatan rata-rata skor dari 36,08 $\pm$ 5,10 menjadi 44,27 $\pm$ 4,12 setelah pemberian edukasi. Nilai *N-Gain* sebesar 0,58 menunjukkan peningkatan dalam kategori sedang, sedangkan nilai *effect size* sebesar 0,88 menunjukkan pengaruh yang besar. Hasil uji statistik juga menunjukkan nilai $p < 0,001$, yang mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*.

Variabel komitmen mewujudkan lingkungan belajar yang aman mengalami peningkatan rata-rata skor

dari 37,45 $\pm$ 4,68 menjadi 46,01 $\pm$ 3,56. Nilai *N-Gain* sebesar 0,70 menunjukkan kategori tinggi, sedangkan nilai *effect size* sebesar 1,10 mengindikasikan pengaruh yang sangat besar. Hasil uji statistik memperoleh nilai $p < 0,001$, sehingga dapat disimpulkan bahwa edukasi "Generasi Unggul" memberikan peningkatan yang signifikan terhadap komitmen peserta didik dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman.

Secara keseluruhan, ketiga variabel penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah pelaksanaan edukasi. Hasil ini menunjukkan bahwa materi "Generasi Unggul" efektif dalam meningkatkan karakter kepemimpinan, budaya akademik, serta komitmen peserta didik untuk mewujudkan lingkungan belajar yang aman selama kegiatan MPLS di SMA Negeri 1 Tumpang.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi "Generasi Unggul" memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan karakter kepemimpinan, budaya akademik, dan komitmen mewujudkan lingkungan belajar yang aman pada peserta Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SMA Negeri 1 Tumpang. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan rata-rata skor pada seluruh variabel setelah pemberian edukasi serta hasil uji statistik yang

menunjukkan nilai $p < 0,001$. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa materi edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman sekaligus membentuk sikap positif peserta didik sejak awal memasuki lingkungan sekolah.

Peningkatan karakter kepemimpinan merupakan salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Rata-rata skor karakter kepemimpinan meningkat dari $35,12 \pm 4,75$ sebelum edukasi menjadi $43,68 \pm 3,91$ setelah edukasi, dengan nilai $N\text{-Gain}$ sebesar 0,62 yang termasuk kategori sedang dan effect size sebesar 0,95 yang menunjukkan pengaruh besar. Hasil ini mengindikasikan bahwa materi edukasi yang menekankan tanggung jawab, kemampuan berkomunikasi, kerja sama, keberanian mengambil keputusan, serta kemampuan menjadi teladan mampu meningkatkan karakter kepemimpinan peserta didik. Temuan tersebut sejalan dengan teori kepemimpinan yang dikemukakan oleh Northouse (2022) yang menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan proses memengaruhi individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama melalui kemampuan komunikasi, tanggung jawab, kolaborasi, dan pengambilan keputusan. Dalam konteks pendidikan, kegiatan MPLS menjadi momentum yang tepat untuk menanamkan karakter kepemimpinan karena peserta didik sedang berada pada fase adaptasi terhadap lingkungan belajar yang baru.

Pemberian edukasi pada tahap ini membantu peserta didik memahami peran mereka sebagai individu yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun terhadap komunitas sekolah.

Selain meningkatkan karakter kepemimpinan, penelitian ini juga menunjukkan adanya peningkatan budaya akademik peserta didik. Nilai rata-rata budaya akademik meningkat dari $36,08 \pm 5,10$ menjadi $44,27 \pm 4,12$, dengan nilai $N\text{-Gain}$ sebesar 0,58 dan effect size sebesar 0,88. Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi mampu meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai pentingnya disiplin belajar, kejujuran akademik, berpikir kritis, rasa ingin tahu, dan motivasi untuk berprestasi.

Hasil penelitian ini mendukung teori *Organizational Culture* yang dikemukakan oleh Schein (2017) yang menjelaskan bahwa budaya terbentuk melalui proses pembelajaran bersama yang secara bertahap menjadi kebiasaan dalam suatu organisasi. Sekolah sebagai organisasi pendidikan memiliki budaya akademik yang perlu dikenalkan kepada peserta didik sejak awal agar terbentuk perilaku belajar yang positif. Melalui kegiatan MPLS, peserta didik tidak hanya diperkenalkan dengan lingkungan fisik sekolah, tetapi juga dengan nilai-nilai akademik yang menjadi identitas sekolah sehingga lebih mudah beradaptasi dengan proses pembelajaran yang akan dihadapi.

Variabel komitmen mewujudkan lingkungan belajar yang aman menunjukkan peningkatan paling tinggi dibandingkan variabel lainnya. Rata-rata skor meningkat dari $37,45 \pm 4,68$ menjadi $46,01 \pm 3,56$, dengan nilai N-Gain sebesar 0,70 yang termasuk kategori tinggi dan effect size sebesar 1,10 yang menunjukkan pengaruh sangat besar. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai pencegahan perundungan, penghargaan terhadap keberagaman, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, serta pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman mampu membangun komitmen peserta didik secara efektif.

Temuan tersebut sesuai dengan konsep *Safe Learning Environment* yang dikembangkan oleh UNESCO (2019) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang aman merupakan kondisi yang memungkinkan peserta didik merasa terlindungi secara fisik, psikologis, dan sosial sehingga mampu mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Lingkungan sekolah yang aman tidak hanya ditentukan oleh kebijakan sekolah, tetapi juga oleh komitmen seluruh warga sekolah, termasuk peserta didik. Oleh karena itu, pemberian edukasi sejak kegiatan MPLS menjadi langkah preventif yang penting dalam membangun budaya sekolah yang bebas dari kekerasan, diskriminasi, maupun perundungan. Keberhasilan edukasi "Generasi Unggul" dalam meningkatkan ketiga variabel penelitian juga dapat

dijelaskan melalui Social Learning Theory yang dikemukakan oleh Bandura (1986). Teori ini menjelaskan bahwa individu mempelajari perilaku baru melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan (*reinforcement*). Dalam penelitian ini, penyampaian materi dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi, refleksi, studi kasus, dan tanya jawab sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga memahami contoh perilaku yang diharapkan dan terdorong untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa pendidikan karakter dan program orientasi peserta didik mampu meningkatkan perilaku positif, keterampilan kepemimpinan, serta kemampuan beradaptasi di lingkungan sekolah. Program pendidikan karakter yang diberikan secara sistematis terbukti mampu meningkatkan tanggung jawab, disiplin, kemampuan bekerja sama, serta kepedulian sosial peserta didik. Demikian pula, penelitian mengenai budaya akademik menunjukkan bahwa pengenalan nilai-nilai akademik sejak awal masa sekolah berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar dan pembentukan kebiasaan belajar yang positif. Sementara itu, berbagai penelitian mengenai pencegahan perundungan menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan secara terstruktur mampu meningkatkan

kesadaran peserta didik dalam menjaga keamanan dan kenyamanan lingkungan belajar.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi tiga aspek utama, yaitu karakter kepemimpinan, budaya akademik, dan komitmen mewujudkan lingkungan belajar yang aman dalam satu paket edukasi "Generasi Unggul" yang diberikan pada kegiatan MPLS. Penelitian sebelumnya umumnya hanya mengevaluasi satu aspek karakter secara terpisah, sedangkan penelitian ini mengembangkan model edukasi yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut secara simultan. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan *pretest-posttest*, analisis *N-Gain*, dan *effect size* sehingga tidak hanya menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik, tetapi juga memberikan gambaran mengenai tingkat efektivitas dan besarnya pengaruh edukasi yang diberikan.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa materi "Generasi Unggul" dapat dijadikan sebagai salah satu model edukasi dalam kegiatan MPLS di sekolah menengah atas. Integrasi pendidikan karakter, budaya akademik, dan pembentukan lingkungan belajar yang aman sejak awal tahun ajaran diharapkan mampu mempercepat proses adaptasi peserta didik, meningkatkan kualitas interaksi sosial, serta mendukung terciptanya budaya sekolah yang positif. Oleh

karena itu, sekolah dapat mengembangkan materi ini sebagai bagian dari program pembinaan karakter yang dilaksanakan secara berkelanjutan, tidak hanya pada kegiatan MPLS tetapi juga pada berbagai kegiatan pembelajaran dan pembinaan peserta didik sepanjang tahun ajaran.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi "Generasi Unggul" yang diberikan pada kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SMA Negeri 1 Tumpang efektif dalam meningkatkan karakter kepemimpinan, budaya akademik, dan komitmen peserta didik dalam mewujudkan lingkungan belajar yang aman. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata pada seluruh variabel setelah pemberian edukasi, yang didukung oleh hasil uji statistik dengan nilai $p < 0,001$, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*.

Variabel karakter kepemimpinan mengalami peningkatan dengan kategori efektivitas sedang dan pengaruh yang besar. Budaya akademik juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan kategori efektivitas sedang. Sementara itu, komitmen mewujudkan lingkungan belajar yang aman memperoleh peningkatan tertinggi dengan kategori efektivitas tinggi dan

effect size yang sangat besar. Temuan ini menunjukkan bahwa materi "Generasi Unggul" mampu memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik sejak awal memasuki lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, edukasi yang mengintegrasikan penguatan karakter kepemimpinan, budaya akademik, dan komitmen terhadap lingkungan belajar yang aman dapat dijadikan sebagai salah satu model pembinaan karakter pada kegiatan MPLS. Integrasi ketiga aspek tersebut memberikan pendekatan yang lebih komprehensif dalam membentuk peserta didik yang berkarakter, berbudaya akademik, serta memiliki kepedulian terhadap terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, inklusif, dan bebas dari perundungan.

Saran

Sekolah disarankan untuk menjadikan materi "Generasi Unggul" sebagai bagian dari program pembinaan karakter yang dilaksanakan secara berkelanjutan, tidak hanya pada kegiatan MPLS tetapi juga dalam proses pembelajaran dan kegiatan kesiswaan sepanjang tahun ajaran. Penguatan karakter kepemimpinan, budaya akademik, dan komitmen terhadap lingkungan belajar yang aman perlu diintegrasikan dalam berbagai program sekolah agar nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara konsisten oleh peserta didik.

Guru, wali kelas, dan tenaga kependidikan diharapkan dapat berperan aktif dalam memperkuat

implementasi nilai-nilai yang telah diperoleh peserta didik selama kegiatan MPLS melalui pembiasaan, keteladanan, serta pendampingan yang berkesinambungan. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan peserta didik juga perlu ditingkatkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan karakter secara optimal.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan desain penelitian yang lebih kuat, seperti *quasi-experimental* atau *randomized controlled trial*, dengan melibatkan kelompok kontrol sehingga efektivitas program dapat dibandingkan secara lebih objektif. Penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan dan menguji instrumen "Generasi Unggul" pada jenjang pendidikan yang berbeda serta melakukan evaluasi jangka panjang untuk mengetahui keberlanjutan perubahan karakter peserta didik setelah mengikuti program edukasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024). *Panduan pelaksanaan Masa Pengenalan Lingkungan Satuan Pendidikan (MPLS) Ramah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach*

- respect and responsibility*. Bantam Books.
- Northouse, P. G. (2022). *Leadership: Theory and practice* (9th ed.). Sage Publications.
- Schein, E. H., & Schein, P. A. (2017). *Organizational culture and leadership* (5th ed.). John Wiley & Sons.
- UNESCO. (2019). *Behind the numbers: Ending school violence and bullying*. UNESCO Publishing.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- World Health Organization. (2021). *Global standards for health promoting schools*. World Health Organization.
- Yusuf, M., & Arifin, Z. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui implementasi budaya sekolah di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 165–178.
- Aini, N., & Rahmawati, D. (2023). Pengaruh program orientasi sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 45–56.
- Prasetyo, B., & Hidayat, R. (2023). Budaya akademik sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah menengah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 18(3), 210–221.
- Sari, D. P., & Nugroho, A. (2024). Efektivitas pendidikan karakter dalam membentuk kepemimpinan peserta didik sekolah menengah. *Jurnal Kependidikan*, 8(1), 55–68.
- Rahman, F., & Wibowo, A. (2023). Pencegahan bullying melalui penguatan lingkungan belajar yang aman di sekolah menengah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 19(2), 101–112.
- Kemendikbudristek. (2022). *Profil Pelajar Pancasila sebagai arah penguatan karakter peserta didik*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.